

MENEMPA KOMPETENSI DAN PERAN GURU PENGGERAK DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN BELAJAR MURID MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Umi Nurhidayati

SMA Negeri 2 Probolinggo. Jalan Ki Hadjar Dewantara, 01, Kanigaran, Kec. Kanigaran,
Kota Probolinggo, Jawa Timur. Kode Pos: 67212
E_mail: ida3firdauzy@gmail.com

Abstrak: Berbagai urgensi dalam pengambilan keputusan memberikan pembelajaran berdiferensiasi kepada murid sesungguhnya guru melekatkan batin dan fisiknya dalam menjalankan filosofi Ki Hajar Dewantara dengan semboyannya Tut Wuri handyani. Guru sebagai among yang menuntun laku murid dieksplorasi dalam memberikan layanan belajar yang berpihak kepada murid dengan membrikan pembelajaran sesuaikebutuhan belajar murid. Melalui identifikasi kebutuhan belajar murid yang mencakup kesiapan belajar, minat murid, dan profil belajar murid, guru sedang mengkonkritkan kompetensi kepemimpinan pembelajarannya. Selain itu melalui penerapan pembelajaran berdiferansiasi guru sedang mewujudkan perannya menjadi pendidik yang berpihak kepada murid. Dengan demikian prakarsa perubahan dalam mengorientasi pembelajaran yang berpihak kepada murid terlampaui pula oleh guru penggerak melalui pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa muara tersebut dapat terjadi dengan ruh semangat nilai-nilai dan budaya positif yang dimiliki murid di dalam kelas sebagai sosok yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya dalam konteks kelas bersama pendampingan guru sehingga murid dapat mewujudkan dirinya merdeka dalam belajar dan belajar untuk merdeka bagi dirinya sendiri menuju pribadi mandiri priyanga.

Kata Kunci: Kompetensi guru penggerak; kebutuhan belajar; pembelajaran berdiferensiasi.

TRAINING THE COMPETENCE AND ROLE OF *GURU PENGGERAK* IN FULFILLING STUDENT LEARNING NEEDS THROUGH DIFFERENTIATE LEARNING

Abstrak: Various urgency in making decisions to provide differentiated learning to students actually the teacher attaches his mind and body in carrying out the philosophy of Ki Hajar Dewantara with the motto Tut Wuri handyani. The teacher as one who guides student behavior is explored in providing learning services that are pro-student by providing learning according to student learning needs. Through identifying student learning needs which include learning readiness, student interests, and student learning profiles, teachers are concretizing their learning leadership competencies. In addition, through the application of differentiated learning, teachers are realizing their role as educators who are pro-students. Thus, the change initiative in orienting learning in favor of students is also being surpassed by the driving teacher through differentiated learning. Some of these estuaries can be lived with the spirit of positive values and culture that students have in the classroom as figures who have fulfilled their basic needs in the context of class with teacher assistance so that students can realize themselves to be independent in learning and learn to be independent for themselves towards personal independent priyanga.

Keywords: Competency practitioner teacher; learning needs; differentiated learning.

PENDAHULUAN

Mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara “Guru mengukir hati manusia yang memiliki hidup lahir dan batin” akan menggugah eksistensi kompetensi, dan peran guru dalam memenuhi kebutuhan belajar murid. Setiap hari tanpa disadari seorang guru dihadapkan dengan sebuah ruangan yang riuh dengan dedikasi bermain murid dengan segala keberagamannya. Suasana tersebut membawa guru harus senantiasa menuntut kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid. Hal itu akan mengorientasi pada empat kompetensi guru. Empat kompetensi guru penggerak tersebut adalah (1) pengembangan diri dan orang lain, (2) kepemimpinan pembelajaran, (3) kepemimpinan manajemen sekolah, dan (4) kepemimpinan pengembangan sekolah. Dunia guru yang dekat dengan keberagaman murid menuntut adanya eksplorasi penerapan kompetensi kepemimpinan pembelajaran. Kepemimpinan pembelajaran tersebut merujuk pada kemampuan seorang guru penggerak dalam empat hal. (1) Memimpin upaya pengembangan lingkungan belajar yang berpusat pada murid. (2) Memimpin perencanaan dan pelaksanaan proses belajar yang berpusat

pada murid. (3) Memimpin refleksi dan perbaikan kualitas proses belajar yang berpusat pada murid. (4). Melibatkan orang tua/wali murid sebagai pendamping dan sumber belajar di sekolah. Semua yang dilakukan guru harus berpihak kepada murid.

Di tengah keberagaman dan keunikan, serta keragaman karakteristik yang dimiliki murid, guru harus menghadirkan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar semua murid. Dalam modul pembelajaran 2.1 untuk Calon Guru Penggerak (2022) dijelaskan bahwa cakupan keragaman murid sangat luas baik dari pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki murid, lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi yang dimiliki murid. Guru tidak dapat menghindari keberagaman tersebut, justru harus memberikan layanan pembelajaran dan pengalaman belajar terbaik bagi murid. Hal tersebut didasari keyakinan bahwa (1) Semua murid dapat berhasil dalam belajar. (2) *Fairness is not sameness* (bersikap adil bukan berarti menyamaratakan murid). (3) Setiap murid memiliki pola belajar yang unik. (4) efektivitas praktik-praktik pembelajaran melalui bukti-bukti yang diambil dari pengalaman demi pengalaman. (6) Guru adalah kunci dari keberhasilan pengem-

bangun program pembelajaran murid. Beberapa pernyataan tersebut menunjukkan akan adanya *learning gap dalam* pembelajaran yang berdampak pada potensi capaian belajar murid tidak sesuai dengan potensi pencapaian yang seharusnya ditunjukkan oleh murid tersebut. Dengan demikian, merespon permasalahan keberagaman murid ini guru harus menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

PEMBAHASAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu murid. Menurut Tomlinson (1999:14) dalam kelas yang mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, seorang guru melakukan upaya yang konsisten untuk merespon kebutuhan murid. Menurut Tomlinson (2014) terdapat empat prinsip dalam pembelajaran berdiferensiasi. Empat prinsip tersebut adalah (1) *Diversity is normal and valuable* atau adanya keanekaragaman yang normal dan berharga. (2) *Every child has hidden and extensive capacity to learn*: setiap anak memiliki kapasitas dan keunikan dalam belajar. (3) *It is the teacher's responsibility to be the engineer*

of student success atau keberhasilan murid adalah tanggung jawab guru. (4) *Educators should be the champions of every student who enters the schoolhouse doors* atau pendidik harus menjadi juara bagi setiap muridnya yang memasuki gerbang sekolah. Melalui empat prinsip dideskripsikan bahwa yang menjadi maksud pembelajaran diferensiasi adalah strategi pembelajaran yang mewadahi adanya keanekaragaman murid, mengakomodasi keunikan murid, serta guru menjadi orang yang bertanggung jawab dalam menuntun laku keberhasilan murid karena sejatinya guru harus menjadi teladan bagi setiap muridnya yang ada di sekolah. Karakter teladan ini dimaksudkan bahwa guru harus mampu menjadi kendali pembelajaran yang mengantarkan murid-muridnya yang beragam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran diferensiasi adalah serangkaian keputusan yang masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi pada murid. Lima aspek keputusan yang dibuat berkaitan dengan (1) Adanya Tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas yang mencakup. Aspek tujuan pembelajaran ini berkaitan dengan kurikulum yang digunakan, caaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, indikator, dan asesmen. (2) Menge-

tahui dan merespon kebutuhan belajar murid yang berkaitan dengan aspek alami murid yakni kesiapan belajar (cepat-lambat, konkret-abstrak, sederhana-kompleks, mandiri-bantuan), minat murid, dan profil belajar (gaya, kecerdasan, latar belakang). (3) Adanya lingkungan belajar yang mengundang untuk belajar, (4) manajemen kelas yang efektif, dan (5) penilaian berkelanjutan.

Dalam aspek tujuan pembelajaran, guru harus memahami capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran agar dapat menentukan bagaimana guru dapat membantu murid-murid untuk mencapainya. Adapun perbedaan kebutuhan belajar murid harus diperhatikan dalam pembelajaran berdeferensiasi. Kebutuhan belajar murid berkaitan yang pertama dengan kesiapan belajar murid yakni siswa berada dalam hal pemahaman atau keterampilan (Tomlinson, 1999). Mendiferensiasi pembelajaran berdasarkan tingkat kesiapan belajar murid mengharuskan guru untuk menilai pengetahuan awal dan menentukan apa yang telah murid ketahui dan dimana murid berada (Tomlinson, 2001). Kebutuhan murid yang kedua adalah minat murid.

Adapun minat belajar murid oleh Tomlinson (2001) dijelaskan adalah salah

satu motivator penting bagi murid untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Minat murid berbeda-beda dan sangat beragam. sebagai seorang guru dapat mempertimbangan minat murid sebagai kebutuhan belajar murid. Minat murid dapat dilihat dengan fokus pada minat yakni pada area minat/kegemaran murid dan moda ekspresi yang cenderung dimiliki murid (Tomlinson, 2001). Kebutuhan murid yang ketiga adalah profil belajar murid yang mencakup lingkungan (tingkat aktivitas, tingkat kebisingan), budaya (santai-terstruktur, pendiam-ekspresif, personal-impersonal, gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), dan multiple intelligence (kecerdasan majemuk).

Seorang guru dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar murid dengan beragam cara, diantaranya (1) mengamati perilaku murid, (2) mengidentifikasi pengetahuan awal, (3) mereview dan merefleksi praktik pembelajaran, (4) berbicara dengan guru murid sebelumnya, (5) membaca rapor murid dari kelas sebelumnya, (6) menggunakan berbagai penilaian-penilaian formatif dan diagnostik.

Menurut *Jessica A. Hockett* (2018) dijelaskan bahwa diferensiasi adalah bentuk pengajaran proaktif untuk

beragam kebutuhan murid dan membutuhkan upaya kompleks yang harus dipelajari dari oleh guru dari waktu ke waktu dengan cara berlatih. Dari pendapat tersebut dapat diambil simpulan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak serta merta berhasil dilakukan dan didesain oleh guru namun perlu dikembangkan dengan latihan. Hal tersebut juga disebabkan guru telah lama menggunakan pembelajaran klasikal dengan penerapan satu model pembelajaran yang digunakan di kelas.

Merujuk pada keputusan masuk akal, dalam pembelajaran berdiferensiasi guru dapat melakukan pembelajaran ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang mengundang untuk belajar. Lingkungan dengan keberagaman dan keunikan kebutuhan belajar murid yang mencakup kesiapan belajar murid (*readiness*, minat murid, dan profil belajar murid) di kelas dapat dijadikan guru sebagai jembatan atau media untuk melakukan diferensiasi. Beberapa hal menurut Tomlinson (2001:32) yang perlu diingat ketika guru akan menerapkan dasar manajemen penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. (1) memiliki alasan yang kuat untuk membedakan pembelajaran berdasarkan kesiapan murid, minat, dan profil belajar. (2) Guru

memulai mendiferensiasi dan membedakan dengan kecepatan yang nyaman. (3) Mempertimbangkan waktu kegiatan yang berbeda untuk mendukung keberhasilan murid. (4) Menggunakan aktivitas jangkar (*anchor*) untuk memusatkan perhatian guru pada murid. (5) Membuat dan memberikan instruksi dengan hati-hati. (6) Membagi penugasan murid dalam kelompok. (7) Mengorganisasikan murid dalam pembelajaran. (8) Murid dapat dilibatkan untuk membantu peran guru ketika guru sedang memberikan bantuan pada kelompok lain. (9) Guru meminimalkan gangguan pembelajaran dalam kelas. (10) Guru membuat perencanaan kegiatan murid. (11) Memberikan pembelajaran ke murid untuk mengatur ulang perangkat belajar. (12) Meminimalkan gerakan yang tidak diperlukan oleh murid di dalam kelas. (13) Mendemonstrasikan pembelajaran dengan perilaku dan teladan guru. (14) Memiliki rencana untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kelas dengan cepat. (15) Membuat rencana untuk menghentikan pembelajaran. (16) Memberi murid tanggung jawab sebanyak mungkin untuk pembelajaran. (17) Melibatkan murid dalam kesepakatan aturan pembelajaran di kelas dan

berbagi peran dalam proses belajar di kelompok.

Beberapa hal yang disampaikan Tomlinson tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan persiapan dalam perencanaan pembelajaran secara utuh. Persiapan tersebut mencakup persiapan cara menganalisis perbedaan murid, persiapan strategi pembelajaran dan pelaksanaan di kelas, persiapan manajemen kelas dengan melibatkan peran murid. Yang perlu digarisbawahi bahwa dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi guru harus melibatkan murid dengan skenario pembelajaran yang dirancang agar murid dapat mengambil tanggung jawab secara penuh untuk mengeksplorasi diri di kelas. Selain itu agar pelaksanaan pembelajaran menjadi efektif, guru harus melibatkan murid dalam membuat kesepakatan dan aturan yang ada di kelas disertai kesepakatan peran-peran murid dalam belajar kelompok.

Sejalan dengan manajemen pembelajaran diferensiasi yang harus dilakukan guru, disinilah kompetensi menciptakan pembelajaran berpihak pada murid oleh guru penggerak dapat ditempa. Selain itu kompetensi guru penggerak yang lain yakni mewujudkan

kepemimpinan murid. Dalam mewujudkan kepemimpinan murid, guru harus meramu proses pembelajaran sehingga murid merasa kompeten, mandiri, dicintai, dan memiliki kepercayaan diri untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Nilai guru penggerak berpihak kepada murid juga harus dieksplorasi. Dengan kata lain guru penggerak harus memberdayakan diri dalam menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang berkualitas bagi murid-muridnya.

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar murid adalah dengan mendiferensiasi pembelajaran. Strategi pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson (2001) terdapat tiga fokus utama yakni (1) diferensiasi konten, (2) diferensiasi proses, dan (3) diferensiasi produk. Diferensiasi konten menurut Tomlinson (2001: 72) *Content is the "input" of teaching and learning. It's what we teach or what we want students to learn. Differentiating content can be thought of in two ways. First, in differentiating content, we can adapt what we teach. Second, we can adapt or modify how we give students access to what we want them to learn.* Diferensiasi konten untuk kebutuhan murid dapat dibedakan

berdasarkan tingkat kesiapan, minat, atau profil belajar murid. Yang perlu diperhatikan dalam diferensiasi konten adalah membedakan pengorganisasian dan membedakan format penyampaian. Guru harus memiliki pengetahuan bagaimana cara murid dapat mengakses konten tersebut sesuai dengan kebutuhan murid namun bukan mengubah atau menurunkan standar kurikulum.

Menurut Tomlinson diferensiasi konten untuk memenuhi kebutuhan belajar murid dari aspek kesiapan belajar adalah dikaitkan dengan tujuannya yang relevan dengan materi atau informasi. Murid diminta untuk belajar sesuai dengan kemampuan murid dalam membaca dan memahami bacaan. Adapun diferensiasi konten untuk memenuhi kebutuhan belajar murid dari aspek minat murid adalah melibatkan ide-ide kurikulum dalam memilih materi yang membangun dan memperluas minat murid. Sedangkan diferensiasi konten untuk memenuhi kebutuhan belajar murid dari aspek profil belajar adalah menyiratkan dan memastikan bahwa seorang murid memiliki pilihan untuk menerima konten dengan cara belajar yang disukainya. Contohnya, beberapa murid dapat mengikuti pembelajaran dengan baik jika guru menggunakan

tayangan slide dan juga berbicara. Dalam hal ini gaya belajar murid adalah menghubungkan pembelajaran visual dan auditori. Dalam penerapan strategi pembelajaran diferensiasi konten guru dapat mengikuti kontinum tabel Equalizer berikut sebagai pijakan memberikan konten kepada murid sesuai kesiapan belajar sehingga murid dapat mengakses informasi sesuai dengan kebutuhan murid.

Foundational		Transformational
More structured		More open
Simple		Complex
Fewer facets		More facets
Smaller leaps		Greater leaps
Concrete		Abstract
Slower		Quicker
Less independent		More independent

Gambar 1 : Equalizer

*Dikuti dari The Differentiated Classroom:
Responding to the need of all learner by
Carol Ann Tomlinson*

Tabel di atas menunjukkan adanya strategi pembelajaran berdiferensiasi konten dengan memperhatikan pengajaran berbasis konsep, pemadatan kurikulum, menggunakan teks dan sumber bahan belajar yang bervariasi, kontrak belajar, pembelajaran di kelas kecil, sarana dan sistem pendukung

pembelajaran yang bervariasi, bahan cetak, intisari gagasan, pembelajar dari teman sebaya, penyelenggara/guru dalam pembelajaran di kelas. dari beberapa strategi tersebut dalam diferensiasi konten sejatinya guru mengeksplorasi sajian bahan dan materi bagi murid dengan harus diperhatikan cara murid mengakases bahan tersebut sesuai dengan kemampuan murid.

Selanjutnya proses menurut Tomlinson (2001:79) adalah seperti apa atau bagaimana cara murid dapat menerima secara akal mengenai pengetahuan dan keterampilan yang akan dipelajari. Dengan kata lain, kegiatan yang memungkinkan murid untuk berlatih dan memahami konten. Dalam konteks diferensiasi, guru membedakan proses yang harus dijalani murid yang memungkinkan murid memaknai pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran dengan beragam cara atau moda, dalam berbagai tingkat kesulitan, waktu, dan tingkat bantuan atau dukungan yang berbeda. Strategi diferensiasi proses berkaitan dengan kebutuhan belajar murid dapat dibedakan menjadi tiga bagian yakni (1) Diferensiasi proses dari aspek kesiapan belajar murid berarti mencocokkan kompleksitas tugas ke tingkat pengetahu-

an dan keterampilan murid saat ini. Guru dalam hal ini dapat memberikan pendampingan atau tingkat dukungan dan bantuan yang berbeda bagi murid. Misalnya, melalui kegiatan yang diberikan, murid dengan kategori kesiapan belajar sangat mampu dapat bekerja hanya dengan pertanyaan pemandu, murid yang cukup mampu dapat bekerja hanya dengan diberikan contoh dan dapat melanjutkan bekerja mandiri, sedangkan untuk murid yang masih kesulitan dapat dibantu secara intensif. Guru juga dapat membuat kelompok belajar tambahan untuk mengajarkan kembali konten dengan cara yang baru atau lebih terbimbing bagi murid yang mengalami kesulitan dengan memberikan contoh-contoh yang lebih konkret. (2) Diferensiasi proses menurut minat berarti melibatkan pemberian pilihan kepada murid tentang aspek topik untuk mengkhususkan atau membantu murid menghubungkan minat dengan pribadi akal sehat. Misal saat pelajaran sejarah murid diminta untuk menceritakan sosok pahlawan, murid bebas menentukan pahlawan yang ingin mereka eksplorasi. (3) diferensiasi proses dari aspek profil belajar murid berarti mendorong murid untuk memahami ide sesuai pilihan cara belajar. Guru dapat

memberikan kesempatan kepada murid untuk memilih apakah ia ingin membaca materi secara individu atau secara kelompok.

Strategi pembelajaran berdeferensiasi yang ketiga adalah diferensiasi produk. Menurut Tomlinson (2001: 85) produk adalah penugasan jangka panjang yang membutuhkan usaha keras. Tugas produk harus membantu murid individu atau dalam kelompok dalam memikirkan kembali, menggunakan, dan memperluas apa yang telah dipelajari murid dalam periode waktu tertentu. Produk bukan hanya karena mewakili pemahaman murid dan penerapannya tetapi juga karena tugas produk adalah elemen kurikulum yang dimiliki oleh murid dan dapat dilihat secara langsung. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa produk harus dirancang dengan baik. Penugasan produk yang diberikan guru sangat memotivasi murid sebagai pencipta. Penugasan produk yang memiliki kompleksitas tinggi adalah cara yang sangat baik untuk menilai pengetahuan dan keterampilan murid. Produk dapat menunjukkan hasil pemahaman murid yang lebih baik tentang konten materi yang telah dipelajari daripada hasil tes tertulis. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan

kemampuan murid di beberapa kelas, guru dapat menjadikan produk sebagai salah satu penugasan dengan menggabungkan pengujian secara tertulis sehingga pemahaman murid akan semakin kompleks dan murid memiliki kesempatan maksimal untuk berpikir tentang menerapkan dan mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari. Diferensiasi produk juga dapat diterapkan dengan mempertimbangkan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid. Misalnya guru dapat memberikan penugasan yang berjenjang sesuai kemampuan belajar murid, memberikan pilihan sesuai dengan minat dengan pertanyaan pemandu, dan memberikan ragam produk melalui moda yang menjadi cara paling mudah bagi masing-masing murid menghasilkan produk dari tujuan pembelajaran. Namun yang perlu diingat oleh guru bahwa semua produk yang diekspektasikan oleh guru harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pembelajaran berdeferensiasi dapat memenuhi kebutuhan belajar murid karena dilakukan guru atas dasar hasil analisis dari murid yang berada di kelas. Murid yang berada di tidak ada yang sama, memiliki latar belakang yang berbeda, minat belajar berbeda, dan

preferensi yang berbeda. Hal tersebut menyebabkan murid memiliki kepatatan dan kesiapan belajar yang berbeda. Sebelum memutuskan strategi diferensiasi, guru telah melakukan identifikasi kebutuhan belajar murid. Dengan demikian guru dapat memenuhi kebutuhan belajar murid untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Murid dapat mengamali belajar secara optimal dalam proses belajar mengajar. Kelogisan tersebut karena identifikasi kebutuhan guru dapat dilakukan dengan beragam cara sebagai berikut.

Pertama, Guru mengidentifikasi kebutuhan belajar murid dengan memperhatikan dan mengawasi murid dengan seksama secara berkesinambungan. Selanjutnya guru mencoba mencari tahu kemampuan awal mereka dengan pertanyaan pemantik, mendiskusikan dan memperhatikan jawaban murid, memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya tentang topik sebanyak mungkin. Hal itu semua digunakan untuk guru dalam menyiapkan dan merencanakan materi dan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kedua, Menggunakan informasi dari hasil asesmen baik formal atau informal. Secara formal, melalui tes atau

asesmen formal lain kemudian guru menganalisis hasil tes. Dalam hal ini guru juga dapat menggunakan pengamatan secara profesional yang dimiliki untuk menganalisis situasi saat pembelajaran. Misalnya saat murid mendengarkan suatu topik ada murid yang melakukan gerakan verbal tertentu dengan menunjukkan kebingungan, memberikan jawaban yang tidak tepat. Guru dapat menggunakan informasi itu untuk menentukan pembelajaran selanjutnya dan menentukan *scaffolding* atau dukungan bagi murid tersebut.

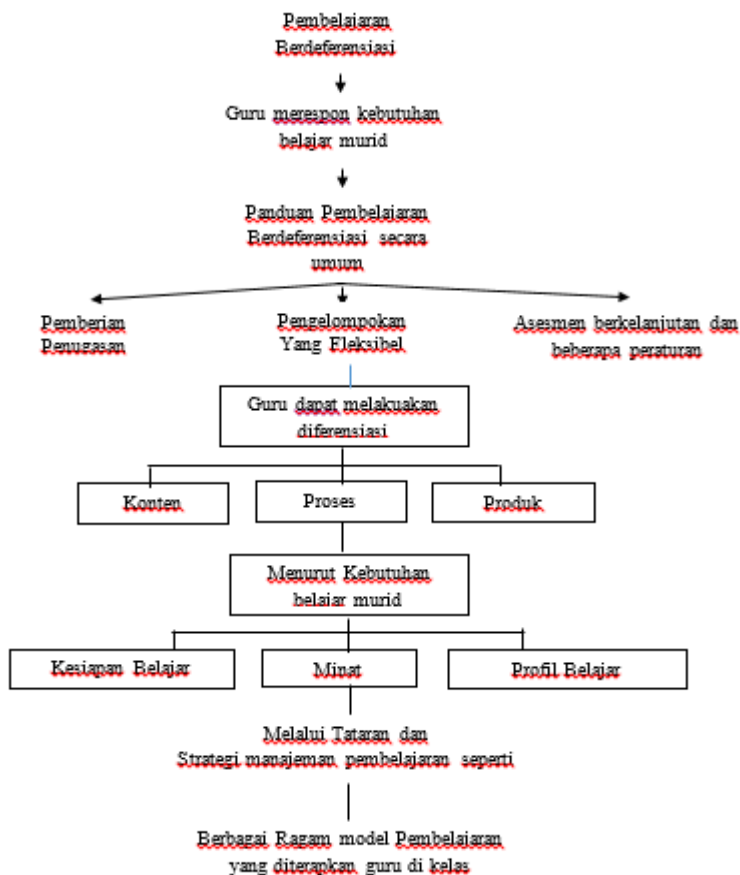
Ketiga, Mengambil informasi dari data yang tersedia seperti catatan hasil belajar (rapor) dari kelas sebelumnya. Guru meluangkan waktu untuk berbicara dengan murid untuk mengetahui preferensi cara dan minat belajar, melihat data awal kemampuan membaca, menganalisis pencapaian murid dari rapor awal, melihat secara umum area keterampilan dan pemahaman, serta pengetahuan yang dimiliki, membaca komentar guru sebelumnya untuk melihat secara umum area yang menjadi kekuatan umum dan mana yang akan diberi dukungan, serta melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui tingkat keterampilan murid dalam area tertentu.

Keempat, Pembelajaran berdiferensiasi ini sangat berhasil untuk membantu melayani kebutuhan murid dalam belajar dan juga menghasilkan belajar yang optimal oleh murid/Logika yang dapat digunakan untuk membuktikan simpulan kamiah tersebut adalah terdapat dua hal utama yang dilakukan guru sebelum mendiferensiasi. Guru memahami tujuan pembelajaran dan pentingnya proses asesmen. Tujuan Pembelajaran yang dipahami guru akan memudahkan guru memahami kebutuhan belajar murid karena guru mengetahui seberapa besar kesenjangan murid dalam aspek pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dengan apa yang menjadi target pembelajaran murid.

Ada tiga tahapan untuk kebutuhan murid melalui (1) *pra asesmen* yang berisi pengetahuan awal, menggali miskonsepsi yang dimiliki murid terkait topik yang dipelajari. Strategi yang dapat dilakukan adalah, tes, peta konsep dan survei minat. Data yang dikumpulkan dari pra asesmen dapat digunakan untuk mengetahui kebutuhan belajar murid. (2) *Asesmen formatif* baik formal maupun informal. Asesmen formatif secara formal, salah satunya dapat dilakukan

dengan ceklis untuk memonitor kemajuan belajar, meminta murid menjawab kuis di akhir pembelajaran. Secara informal, dapat dilakukan dengan mengamati murid saat diskusi, meminta murid mengekspresikan pemahaman dengan respon tertentu. Dari asesmen formatif itu dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan belajar murid. Dengan memperhatikan catatan tes formatif dan hasilnya dapat digunakan guru dalam arah perencanaan pembelajaran yang harus disiapkan, seperti menyiapkan konten, mempertimbangkan cara murid mengakses konten tersebut. Selain itu dari tes formatif, guru akan melakukan pengelompokan untuk memberikan banyak sediktnya bantuan atau dukungan secara lebih efektif. Menentukan siapa yang akan dibantu dan mandiri dalam pembelajaran. *Ketiga*, *Asesmen* di akhir pembelajaran yakni asesmen sumatif. Penilaian ini dilakukan di akhir topik bahasan, akhir periode peilaian, akhir semester dan akhir sebuah siklus pembelajaran yang pada umumnya akan diberikan nilai. Data ini akan dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan murid dalam pembelajaran selanjutnya.

Beberapa paparan di atas sejalan dengan ilustrasi bagan berikut.



Gambar 2 : Alur pengambilan Keputusan Pembelajaran Berdiferensiasi

*Diadaptasi dari The Differentiated Classroom:
Responding to the need of all learner by Carol Ann Tomlinson*

Dari bagan tersebut tampak bahwa alur pembelajaran berdeiferensiasi adalah merespon kebutuhan murid dalam belajar. Dengan menggunakan panduan pembelajaran berdiferansiasi seperti memberikan penugasan, pengelompokan murid, dan menerapkan asesemen berkelanjutan guru perlu mengambil keputusan untuk mendiferensiasikan pembelajaran melalui konten, proses, dan produk yang disesuaikan

dengan kebutuhan belajar murid. Langkah mengidentifikasi kebutuhan belajar murid (kesiapan belajar, minat murid, dan profil belajar murid) sangat penting dilakukan secara tepat agar guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan tepat dan membantu murid sukses dalam proses belajar. Guru perlu meluangkan waktu dan memberikan perhatian kepada murid sebagai individu untuk mengetahui tujuan belajar. Dengan

demikian menganalisis kebutuhan murid sejatinya dapat membatu pendidik menjadi guru yang efektif dalam memberikan scaffolding, dukungan dan bantuan kepada murid.

SIMPULAN

Berbagai urgensi dalam pengambilan keputusan memberikan pembelajaran berdiferensiasi kepada murid sesungguhnya guru melekatkan batin dan fisiknya dalam menjalankan filosofi Ki Hajar Dewantara dengan semboyannya Tut Wuri handyani. Guru sebagai among yang menuntun laku murid dieksplorasi dalam memberikan layanan belajar yang berpihak kepada murid dengan membrikan pembelajaran sesuaikebutuhan belajar murid. Melalui identifikasi kebutuhan belajar murid yang mencakup kesiapan belajar, minat murid, dan profil belajar murid, guru sedang mengkonkritkan kompetensi kepemimpinan pembelajarannya. Selain itu melalui penerapan pembelajaran berdiferansiasi guru sedang mewujudkan perannya menjadi pendidik yang berpihak kepada murid. Dengan demikian prakarsa perubahan dalam mengorientasi pembelajaran yang berpihak kepada murid terlampaui pula oleh guru penggerak melalui pembelajaran berdife-

rensiasi. Beberapa muara tersebut dapat terjadi dengan ruh semangat nilai-nilai dan budaya positif yang dimiliki murid di dalam kelas sebagai sosok yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya dalam konteks kelas bersama pendampingan guru sehingga murid dapat mewujudkan dirinya merdeka dalam belajar dan belajar untuk merdeka bagi dirinya sendiri menuju pribadi mandiri *priyangga*.

DAFTAR RUJUKAN:

- Tomlinson, Carol Ann. 2001. *How To Differentiate Instruction In Mixed-Ability Classrooms 2nd Edition*. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Tomlinson, Carol Ann. 1999. *The Differentiated Classroom: Responding to the Need of all Learners*. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Hockett, Jessica. 1998. *Differentiation Handbook: Strategies and Examples: Grades 6-12* created by Dr. Jessica Hockett for the Tennessee Department of Education
- Modul Calon Guru Penggerak Angkatan 6.